

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan suatu kondisi dimana anak tumbuh tidak normal ditandai dengan bagian tubuh yang tidak sesuai dengan usianya, serta keterlambatan dalam berbagai hal (Bukusuba *et al*, 2017; Dekker *et al*, 2010; Izwardy dkk, 2019). *Stunting* umumnya terjadi pada anak yang kurang diperhatikan pada masa awal 1000 hari kehidupan. *Stunting* dapat dilihat dari ukuran tinggi badan anak yang lebih pendek di dibandingkan dengan anak seusianya. Berat badan anak pun akan menyesuaikan dengan tinggi badan anak tersebut.

Di Indonesia kejadian balita *stunting* masih menjadi masalah gizi utama. Berdasarkan data prevalensi anak balita *stunting* yang dikumpulkan World Health Organization (WHO) yang dirilis tahun 2018 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di South-East Asian Region setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018). Angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20%. Di Jawa Barat sendiri tingkat *stunting* dari tahun 2018 hingga tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup tinggi, terutama pada tahun 2020. Kenaikan *stunting* yang paling tinggi terjadi di daerah Kabupaten Tasikmalaya dari 15.06 % naik menjadi 18.97 % pada tahun 2020 angka tersebut sangat tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain seperti Kota Bandung dari 6,53% naik menjadi 8,86% dan Kabupaten Bekasi dari 3,42% naik menjadi 4,27 % (Open Data Jabar, 2021).

Stunting dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah (1) kurangnya asupan gizi yang mencukupi terutama pada masa awal kehidupan yang nantinya akan mempengaruhi kondisi kesehatan anak. (2) Kurangnya stimulasi aktivitas yang diberikan pada anak pada beberapa tahun pertama, hal ini dapat dikarenakan praktik pengasuhan anak yang kurang baik dan juga kurangnya pengetahuan ibu dalam menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan anak. (3) Pasokan air yang kurang memadai dan sanitasi yang

buruk juga menjadi salah satu faktor terjadinya *stunting* pada anak karena hal tersebut dapat menjadi awal dari anak terkena berbagai macam virus yang mengakibatkan anak mudah terserang penyakit. Anak yang mudah terserang penyakit ini akan lebih lemah daya tahan tubuhnya dan mengakibatkan kurang optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga akhirnya anak berpotensi mengalami kejadian *stunting*. (4) Kemiskinan, masalah ekonomi menjadi faktor penyebab *stunting* pada anak karena anak yang lahir dari keluarga ekonomi rendah akan kesulitan mendapatkan asupan gizi yang cukup dan seimbang untuk membantu tumbuh kembangnya, hal tersebut tentunya menjadikan anak berpotensi lebih besar terkena *stunting* di bandingkan dengan anak yang lahir dari keluarga yang berstatus ekonomi baik. (5) Cakupan vaksinasi yang kurang menyeluruh pada anak atau kurang percayanya orang tua terhadap vaksin menjadi salah satu faktor anak dapat terkena *stunting* karena anak tidak disiapkan untuk kebal dalam menghadapi berbagai macam penyakit (Roediger *et al*, 2020; Puspitasari, 2019).

Stunting ini memiliki dampak yang cukup fatal pada anak. Dampak *stunting* diantaranya (1) Terganggunya perkembangan otak anak yang mengakibatkan anak mengalami kemampuan kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami *stunting*, bahkan dalam jangka panjangnya anak akan kesulitan dalam belajar dan mengalami penurunan prestasi (Setianingsih dkk, 2020). (2) Anak yang mengalami *stunting* memiliki imunitas yang lemah sehingga mengakibatkan anak menjadi mudah terserang penyakit dan beresiko mengalami gangguan metabolisme (Muldiasman, 2020). (3) Anak yang mengalami kejadian *stunting* beresiko mengalami hambatan dalam pertumbuhan fisik, anak akan tumbuh lebih kecil dibandingkan dengan anak seusianya yang tidak mengalami *stunting*. Dalam jangka panjang anak yang *stunting* akan mengalami masalah dalam perkembangan motorik terutama motorik kasar. (4) Selain berdampak pada anak, *stunting* juga memiliki dampak yang cukup fatal pada perekonomian negara, karena di masa yang akan datang jika banyak anak yang terlahir dalam keadaan *stunting*, kualitas kerja di lapangan akan menurun dan tidak kompetitif

hingga akhirnya mengakibatkan produktivitas ekonomi yang rendah (Ekkoluentale *et al*, 2020; Teja, 2019; Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Dilihat dari cukup fatalnya dampak yang ditimbulkan jika anak terkena *stunting*, pemerintah melakukan upaya percepatan pencegahan *stunting* melalui intervensi gizi terpadu yang mencakup intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif untuk menekan angka kenaikan *stunting* dan mengurangi dampak dari kejadian *stunting* (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2020). Upaya pencegahan ini melibatkan banyak peran untuk bekerja sama, diantaranya dinas kesehatan, dinas pendidikan, dinas pekerjaan umum, dinas ketahanan pangan, dinas pemberdayaan masyarakat dan desa, juga berbagai organisasi perangkat desa. Pada daerah kabupaten, pemerintah setempat juga berusaha untuk mengikuti program pemerintah dalam menekan kenaikan *stunting* dengan aktif menyelenggarakan rembuk *stunting*. Pemerintah setempat juga telah menganggarkan dana dalam mewujudkan kegiatan tersebut agar dapat terimplementasi dengan baik. Terdapat beberapa strategi yang disusun untuk mendukung pelaksanaan program tersebut, diantaranya analisa situasi program, penyusunan rencana kerja, penetapan peraturan, pembinaan kader pembangunan manusia, sistem manajemen data, pengukuran dan publikasi serta review kinerja tahunan (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tasikmalaya, 2021). Dalam upaya menekan angka *stunting*, dinas pendidikan memiliki peran yang sangat penting salah satunya dengan meningkatkan pendidikan masyarakat dan kesadaran, komitmen, dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak dengan menyediakan akses Pendidikan Anak Usia Dini yang bisa mempromosikan bagaimana cara menstimulasi anak pada usia dini dan bisa memantau tumbuh-kembang anak (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2020). Satuan Pendidikan Anak Usia Dini melalui guru, dapat menjalankan program pemberian makanan tambahan, lalu melakukan kerjasama dengan pihak posyandu, puskesmas, maupun klinik terdekat untuk melakukan pemberian imunisasi yang sesuai. Selain itu guru juga dapat mengadakan kegiatan *screening test* di awal masuk atau pertengahan tahun ajaran dan rutin melakukan penimbangan berat badan, tinggi badan, dan mengukur lingkar kepala peserta didik (Rochmayani dkk, 2020). Hal – hal

tersebut dilakukan sebagai upaya deteksi dini, dan jika dalam hasil terdapat masalah maka guru dapat berdiskusi dengan orangtua untuk mencari cara mengatasi masalah tersebut. Dan jika diperlukan, maka dapat segera dirujuk pada ahli agar segera mendapat intervensi yang tepat. Selain itu, satuan PAUD dapat menyelenggarakan program *parenting education* bagi para orangtua/ wali murid secara rutin dan berkala dengan topik-topik yang disesuaikan dengan kebutuhan. Topik yang dibahas bersama para orangtua dapat berupa kesehatan, gizi, rangsangan pendidikan, dan perlindungan bagi anak-anak (Rohmadheny, 2018; Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2018).

Dengan demikian, peran guru juga sangat penting dalam menanggulangi kejadian *stunting* ini, seperti dalam penelitian Rohmadheny, (2018) yang menyatakan bahwa “satuan PAUD memiliki peran penting dalam menyukseskan upaya antisipasi dan penurunan tingkat *stunting* pada anak baduta dan anak balita di Indonesia”. Bentuk keterlibatan PAUD dalam upaya tersebut adalah dengan mengoptimalkan penerapan program PAUD berbasis Holistik Integratif. Namun sayangnya di lapangan masih banyak PAUD yang belum berperan optimal dalam melakukan pengarahannya kepada orang tua dan melaksanakan deteksi dini *stunting*. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian oleh Rochmayani dkk., (2020) yang dilakukan di *Play Group/ Kelompok Bermain (PG/TK) Al Azzam Kelurahan Jatisari, Kecamatan Mijen, Kota Semarang*, menunjukkan belum optimalnya pelaksanaan deteksi dini *stunting*. Implementasi deteksi dini *stunting* yang belum optimal tersebut dilatarbelakangi oleh pengetahuan guru PAUD tentang *stunting* yang masih kurang (Rochmayani dkk, 2020). Namun lain halnya dengan penelitian yang dilakukan di daerah Hefei, China Timur menyatakan bahwa peran guru dalam membantu permasalahan gizi anak usia dini itu sangat penting dan tidak dapat dianggap remeh, karena presentase penurunan anak yang mengalami kelainan gizi menjadi turun sedikit demi sedikit. Guru dapat membantu dengan cara *parenting* kepada orang tua, pendidikan gizi, serta pengawasan ketat terkait konsumsi gizi anak (Hu, *et al.*, 2009). Dari ketiga penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mencegah *stunting* itu diperlukan

namun masih belum meratanya pelaksanaan program penanggulangan *stunting* di Indonesia dan masih terdapat juga guru yang kurang memahami mengenai *stunting* dan cara mencegahnya. Berdasarkan konteks dan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan membahas mengenai peran guru dalam mencegah *stunting* pada anak. Penelitian ini tentunya akan berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu yang telah peneliti jabarkan sebelumnya karena pada penelitian ini akan terfokus pada bagaimana pengetahuan guru mengenai perannya dalam mencegah *stunting*.

Berdasarkan fenomena itu penulis tertarik meneliti peran guru mengenai penanggulangan *stunting* khususnya di daerah Kabupaten Tasikmalaya. Karena sejauh ini belum ada penelitian yang membahas hal tersebut. Peneliti memilih daerah tersebut karena di Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah dengan kasus *stunting* tertinggi di tahun 2020. Peneliti akan melakukan penelitian studi kasus dengan judul "**Peran Guru dalam Mencegah *Stunting* pada Anak Usia Dini**".

1.2 Rumusan Masalah

- a. Seperti apa pengetahuan guru mengenai pencegahan *stunting* pada anak usia dini?
- b. Bagaimana peran guru dalam mencegah *stunting*?
- c. Bagaimana kendala yang dialami guru dalam pencegahan *stunting*?
- d. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengetahuan guru mengenai pencegahan *stunting* pada anak usia dini.
- b. Untuk mengetahui peran guru dalam mencegah *stunting*.
- c. Untuk mengetahui kendala yang dialami guru dalam pencegahan *stunting*.
- d. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoretis

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teori.

b. Secara Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai peran guru dalam pencegahan *stunting* di Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Memberikan sumbangan referensi dalam perkuliahan mahasiswa khususnya untuk Prodi PG PAUD.
- 3) Memberikan pengetahuan umum kepada masyarakat terkait *stunting* pada anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistem penulisan skripsi ini mengikuti Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2019. Berikut adalah struktur organisasi dalam penelitian ini :

- a. BAB I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang dari pentingnya penelitian dilaksanakan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan juga manfaat dari adanya penelitian.
- b. BAB II Kajian Teori, dalam bab ini dijelaskan teori – teori yang berkaitan dengan *stunting* pada anak usia dini dan peran guru mencegah *stunting* di PAUD dari berbagai literatur yang didapatkan oleh peneliti.
- c. BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Selain itu, dalam bab ini terdapat partisipan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan isu etik penelitian.
- d. BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian, dalam bab ini diuraikan pembahasan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian pada bab sebelumnya.
- e. BAB V Kesimpulan, dalam bab ini peneliti mengemukakan bagaimana kesimpulan dari keseluruhan tindakan penelitian.